

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan

2.1.1 Pengertian Pendidikan

Menurut Mudyaharjo (2012:11), “pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang”.

2.1.2 Tujuan Pendidikan

Menurut Sulaiman (2012:67), “pendidikan bertujuan mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, sehat jasmani dan rohani, memiliki keterampilan memadai, berakhlak mulia, memiliki kesadaran yang tinggi dan selalu introspeksi diri, tanggap terhadap persoalan, mampu memecahkan masalah dengan baik dan rasional, dan memiliki masa depan yang cerah, baik di dunia maupun akhirat”.

2.1.3 Komponen-komponen Pendidikan

Menurut Sulaiman (2012: 219), komponen-komponen pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Dasar Pendidikan

Pendidikan sebagai proses timbal balik antara pendidik dan anak didik dengan melibatkan berbagai faktor pendidikan lainnya, diselenggarakan guna mencapai tujuan pendidikan dengan didasari oleh nilai-nilai tertentu. Nilai-nilai itulah yang disebut dasar pendidikan. Dasar yang menjadi acuan pendidikan harus bersumber dari nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Setiap sistem pendidikan memiliki dasar pendidikan tertentu yang merupakan cerminan filsafat dari sistem pendidikan tersebut. Oleh karena itu, sistem pendidikan pada suatu bangsa akan berbeda dengan bangsa lain.

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan. Kaitannya dengan tujuan pendidikan, yaitu tujuan, sasaran dan maksud yang akan dicapai atau dituju oleh suatu sistem pendidikan. Tujuan pendidikan ini tentunya akan menjadikan sistem pendidikan itu berjalan dengan baik.

3. Pendidik
Pendidik yaitu orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik berbeda dengan pengajar sebab pengajar hanya berkewajiban untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik, sedangkan pendidik tidak hanya menyampaikan materi pengajaran, tetapi juga membentuk kepribadian peserta didik.
4. Peserta didik
Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus memahami hakikat peserta didiknya sebagai objek pendidikan. Keberadaan peserta didik dalam proses pendidikan sangat vital karena pada dasarnya pendidikan itu diperuntukan bagi peserta didik.
5. Materi Pendidikan
Salah satu komponen operasional pendidikan sebagai suatu sistem adalah materi. Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik. Materi pendidikan disebut juga kurikulum karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
6. Metode Pendidikan
Keberhasilan proses pendidikan dalam mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan, tidak terlepas dari peranan metode yang digunakan. Metode adalah cara yang digunakan dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Metode mempunyai kedudukan sangat penting dalam mencapai tujuan. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar.
7. Alat Pendidikan
Alat pendidikan yaitu segala sesuatu yang digunakan oleh pelaksana kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan dibagi menjadi dua macam, yaitu:
 - a. Alat Fisik, berupa segala suatu perlengkapan pendidikan, yaitu sarana dan fasilitas dalam bentuk kongkret, seperti bangunan, alat-alat tulis dan baca.
 - b. Alat Nonfisik, berupa kurikulum, pendekatan, metode dan tindakan yang berupa hadiah dan hukuman serta contoh yang baik dari pendidik.
8. Lingkungan Pendidikan
Proses pendidikan selalu dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya, baik lingkungan itu menunjang maupun menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Lingkungan yang mempengaruhi proses pendidikan, yaitu:
 - a. Lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah/lembaga pendidikan dan masyarakat.
 - b. Lingkungan keagamaan, yaitu nilai-nilai agama yang hidup dan berkembang di lembaga pendidikan

- c. Lingkungan budaya, yaitu nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di lembaga pendidikan
- d. Lingkungan alam, yaitu keadaan iklim maupun geografisnya. Semua lingkungan tersebut ikut mempengaruhi proses pendidikan. Lingkungan yang baik akan berpengaruh positif dan menunjang keberhasilan pendidikan.

2.2 Kewirausahaan

2.2.1 Pengertian Kewirausahaan

Kewirausahaan atau *entreprenurship* berasal dari bahasa Perancis, yaitu perantara. Beberapa pengertian kewirausahaan yaitu:

1. Menurut (Zimmerer, 2008:78), “kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan”.
2. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. (Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995).

2.2.2 Karakteristik Kewirausahaan

Ciri dan watak kewirausahaan menurut Meredith (dalam Suharyadi, 2007: 9-10) adalah sebagai berikut:

- a. Percaya Diri
Percaya diri merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Tidak ketergantungan, individualistis dan selalu optimis.
- b. Berorientasi pada tugas
Seorang wirausahawan harus fokus pada tugas dan hasil. Apa yang dilakukan wirausahaan merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Keberhasilan pencapaian tugas tersebut, sangat ditentukan pula oleh motivasi berprestasi, berorientasi pada keuntungan, kerja keras, serta berinisiatif
- c. Berani mengambil resiko
Resiko usaha pasti ada, tidak ada jaminan suatu usaha akan sukses atau sukses terus-menerus. Oleh sebab itu, untuk memperkecil kegagalan usaha maka seorang wirausahawan

harus mengetahui peluang kegagalan (dimana sumber kegagalan dan seberapa besar peluang terjadinya kegagalan). Dengan mengetahui sumber kegagalan, maka kita dapat meminimalisir terjadinya resiko.

- d. Kepemimpinan
Wirausahawan yang berhasil ditentukan oleh kemampuan dalam memimpin. Memberikan suri tauladan, berfikir positif, dan memiliki kecakapan untuk bergaul merupakan hal-hal yang sangat diperlukan dalam berwirausaha.
- e. Keorisinilan
Sifat orisinal ini tentu tidak selalu ada pada diri seseorang. Keorisinilan atau keunikan dari suatu barang atau jasa merupakan hasil inovasi dan kreativitas yang ditetapkan, mereka harus bertindak dengan cara yang baru.
- f. Berorientasi pada masa depan
Memiliki pandangan jauh ke depan, maka wirausahawan akan terus berupaya untuk berkarya dengan menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada saat ini.

2.2.3 Manfaat dan Tujuan Kewirausahaan

Menurut Rusdiana (2012:58), manfaat yang dapat diperoleh melalui berwirausaha adalah:

1. Memiliki kebebasan untuk mengaktualisasi potensi yang dimiliki. Banyak wirausaha yang berhasil mengelola usahanya karena menjadikan keterampilan/hobinya menjadi pekerjaannya.
2. Memiliki peluang untuk berperan bagi masyarakat. Dengan berwirausaha kita memiliki kesempatan untuk berperan bagi masyarakat dengan menciptakan produk yang dibutuhkan masyarakat.
3. Dapat menjadi motivasi tersendiri untuk memulai berwirausaha. Kesuksesan dan ketidaksuksesan seseorang dalam karier sangat bergantung pada motivasi untuk menjalankan kariernya.

Sedangkan menurut Basrowi (2011:7), tujuan kewirausahaan adalah:

1. Meningkatkan jumlah wirausaha yang berkualitas
2. Mewujudkan kemampuan dan kemandirian para wirausaha untuk menghasilkan kesejahteraan masyarakat.
3. Membudayakan semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat.
4. Menumbuhkembangkan kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang tangguh.

2.2.4 Sasaran dan Asas Kewirausahaan

Menurut Basrowi (2011:9-10), kewirausahaan memiliki asas dan sasaran yang akan dicapai. Sasaran kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Para generasi muda pada umumnya anak-anak sekolah, anak putus sekolah dan calon wirausaha.
2. Para pelaku ekonomi yang terdiri atas para pengusaha kecil dan koperasi
3. Instansi pemerintah yang melakukan kegiatan usaha BUMN, organisasi dan kelompok-kelompok masyarakat.

Sedangkan asas kewirausahaan adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk bekarya dalam kebersamaan berlandaskan bisnis yang sehat.
2. Kemampuan bekerja secara tekun, teliti dan produktif.
3. Kemampuan memecahkan masalah dan mengambil keputusan serta keberanian mengambil risiko bisnis.

2.3 Pendidikan Kewirausahaan

2.3.1 Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Adeino (2013:3), “pendidikan Kewirausahaan adalah usaha terencana dan aplikatif untuk meningkatkan pengetahuan, intensi/niat dan kompetensi peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya dengan diwujudkan dalam perilaku kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko”.

Kewirausahaan dapat dipelajari melalui pendidikan kewirausahaan Pendidikan Kewirausahaan perlu diberikan kepada setiap bentuk Pendidikan. Pengembangan jiwa kewirausahaan dapat dilakukan melalui Perguruan Tinggi (PT) sebagai salah satu lembaga pendidikan. Peran perguruan tinggi dalam memotivasi para sarjana untuk menjadi wirausahawan muda merupakan bagian dari salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan yang pada intinya untuk mengubah dan mempengaruhi pola pikir kalangan berpendidikan tinggi agar lebih berorientasi kepada pengembangan usaha mandiri sebagai salah satu alternatif lapangan kerja setelah mereka menyelesaikan pendidikan tinggi.

Menurut Soesatyo (2002:46-47) pengembangan kewirausahaan di lingkungan Perguruan Tinggi dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

- a. Kuliah Kewirausahaan, dalam bentuk mata kuliah wajib, Stadium General, mata kuliah pilihan, dan studi kasus.
- b. Praktik Lapangan/Magang, yaitu praktik pada Labor Manajemen, lembaga manajemen, pusat pengembangan akuntansi, *business visit* dan studi banding.
- c. Penyusunan karya tulis, yaitu melalui laporan studi kasus, laporan studi banding, laporan kerja praktik, karya alternatif mahasiswa, *project proposal*, *business plan* dan skripsi.

2.3.2 Indikator Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Khafid (2007:185) indikator dalam pendidikan kewirausahaan, yakni sebagai berikut:

1. Kurikulum
Kompetensi pendidikan kewirausahaan yang diberikan kepada peserta didik
2. Kualitas tenaga didik
Dalam hal ini, tenaga pendidik tidak hanya harus menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga harus mampu menyampaikan ilmu tersebut dengan baik kepada peserta didik
3. Fasilitas belajar mengajar
Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan sangat membantu siswa untuk menguasai materi pendidikan kewirausahaan serta membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan.

2.4 Minat Berwirausaha

Menurut Sutanto dalam Sifa (2016:34), “minat berwirausaha adalah keinginan, ketertarikan, serta kesediaan bekerja keras atau berkemauan keras untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menciptakan usaha baru tanpa merasa takut dengan resiko yang akan terjadi serta senantiasa belajar dari kegagalan dalam berwirausaha”.

Sedangkan menurut Basrowi (2016:34), “minat berwirausaha adalah perubahan sikap dan pandangan generasi muda calon intelektual bangsa kita dan perubahan sikap orang tua yang menyenangkan dan mengizinkan putra-putrinya untuk terjun kebidang bisnis”.

Para remaja banyak mengatakan bahwa mereka sangat menyenangkan kegiatan bisnis, karena pekerjaan bisnis cukup menjanjikan dimasa depan. Untuk mengantisipasi pekerjaan bisnis, mereka mempersiapkan bekal, berupa mental dan keterampilan menunjang.

Menurut Hattab (2014:5) Minat berwirausaha seseorang dapat dilihat dari 3 (tiga) indikator utama, sebagai berikut:

1. *Personal Attitude* (Sikap Pribadi)
Keyakinan individu akan hasil dari suatu perilaku. Sikap terhadap perilaku dipengaruhi oleh keyakinan bahwa perilaku tersebut akan membawa kepada hasil yang diinginkan atau tidak diinginkan.
2. *Subjective Norms* (Norma-norma subjektif)
Presepsi seseorang mengenai pengaruh sosial atau harapan orang-orang di sekitarnya mengenai apa yang harus dan tidak harus dilakukan.
3. *Perceived behavioural control* (Kontrol Perilaku yang dirasakan)
Keyakinan tentang ada atau tidaknya faktor-faktor yang menghalangi perilaku individu. Dengan kata lain, kontrol perilaku merupakan keyakinan mengenai keberadaan hal-hal yang mampu mendukung atau menghambat perilakunya tersebut.

2.5 Hubungan Pendidikan Kewirausahaan dan Minat Berwirausaha

Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan dianggap sebagai faktor penunjang keberhasilan dalam menjalankan suatu usaha. Pendidikan tersebut memberikan bekal berupa pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh wirausahawan. Pentingnya pendidikan tidak hanya tercermin dalam tingkat pengetahuan yang dicapai, tetapi juga dalam kenyataan bahwa pembelajaran berperan penting untuk membantu para wirausaha mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi.

Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi juga membentuk perilaku dan pola pikir seorang wirausaha sehingga mengarahkan dan menumbuhkan minat yang efektif akan mendorong ke arah perubahan dan pengembangan serta meningkatkan hasrat untuk belajar. Tingginya minat berwirausaha pada seseorang akan melahirkan wirausaha-wirausaha muda yang mempunyai kreatifitas dan inovasi yang tinggi dalam segala bidang. Minat berwirausaha seseorang akan semakin tinggi setelah mendapatkan pembelajaran melalui pendidikan kewirausahaan, baik secara teoritis maupun praktik akan mempengaruhi dan menambah minat seseorang dalam berwirausaha (Astuti, 2014:43).